

Makna Biaya Dalam Tradisi Mapadendang Di Kabupaten Sidenreng Rappang

The Meaning of Costs in The Mapadendang Tradition in Sidenreng Rappang Regency

Trian Fisman Adisaputra

Email: trian260691@gmail.com

Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare
Jl. Amal Bakti, Kota Parepare Sulawesi Selatan

Muhammad Zikri

Email: zikri@gmail.com

Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare
Jl. Amal Bakti, Kota Parepare Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan konsep matching dalam akuntansi dan manajemen keuangan dalam melihat makna biaya yang dipahami oleh Masyarakat yang melakukan budaya *mapadendang* di Kabupaten Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian ini ingin melihat makna biaya yang dipahami oleh Masyarakat yang melakukan budaya *mapadendang* yang dilakukan setelah panen dalam satu periode musim tanam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan mengungkap makna dari sisi informan dalam melihat biaya dalam pelaksanaan budaya mapadendang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna lain dari biaya yang dipahami oleh Masyarakat Desa Buae Kabupaten Sidenreng Rappang dalam memandang pengeluaran yang dikorbankan dalam pelaksanaan budaya *mapadendang*. Biaya yang dikeluarkan Masyarakat petani dalam budaya *mapadendang* dimaknai sebagai gotong royong Masyarakat, rasa Syukur, dan upaya menghidupkan Sejarah.

Kata Kunci: Makna Biaya; *mapadendang*; fenomenologi

ABSTRACT

This study uses the concept of matching in accounting and financial management in viewing the meaning of costs understood by the Community who practice the mapadendang culture in Sidenreng Rappang Regency. The purpose of this study is to see the meaning of costs understood by the Community who practice the mapadendang culture which is carried out after the harvest in one planting season period. This study is a qualitative study with a phenomenological approach by revealing the meaning from the informant's side in viewing costs in implementing the mapadendang culture. The results of this study indicate that there is another meaning of costs understood by the Buae Village Community, Sidenreng Rappang Regency in viewing the expenses sacrificed in implementing the mapadendang culture. The costs incurred by the farming Community

in the mapadendang culture are interpreted as community mutual cooperation, gratitude, and efforts to revive history.

Keywords: *Meaning of Cost; mapadendang; phenomenology*

PENDAHULUAN

Terlaksananya suatu kegiatan tidak dapat dipisahkan dengan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh pelakunya. Pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan disebut sebagai biaya (Kristanti, Rahayu, and Huda 2016) Sehingga biaya dalam hal ini dilihat sebagai pengorbanan, pengeluaran, nilai tukar yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat (Satria 2021). Dalam kegiatan organisasi bisnis biaya sudah lazim terjadi dalam proses operasional Perusahaan. Begitupun dengan organisasi nirlaba, atau kehidupan Masyarakat (Rizkita Syafitri 2022). Hampir kegiatan kemasyarakatan selalu mengeluarkan biaya dalam pelaksanaannya, termasuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan.

Penelitian mengenai pendapatan dan biaya telah banyak dilakukan pada organisasi nirlaba. Perbandingan biaya dengan pendapatan dalam manajemen keuangan atau akuntansi dikenal dengan konsep matching. Tetapi penelitian yang melihat biaya pada konteks pelaksanaan budaya tertentu dari masyarakat masih jarang dilakukan. Perspektif yang dilihat dari aspek pelaku budaya atau makna biaya dalam perfektif masyarakat yang melakukan kegiatan budaya tertentu dalam bingkai matching (Tumirin, et al., 2015).

Masyarakat adalah kelompok manusia dalam jumlah besar yang memiliki kebiasaan, tradisi serta sikap persatuan komunal (Ukamah and Tumirin 2020). Adapun kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem yang termasuk didalamnya ada gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang tercermin dalam cara hidup Masyarakat (Tumirin, et al., 2015). Dimana ada komunitas Masyarakat, budaya akan hidup. Begitupun sebaliknya, dimana ada budaya maka pasti ada komunitas Masyarakat yang menghidupkannya.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan keragaman suku yang cukup kompleks, mulai dari suku makassar, bugis, toraja, dan mandar. Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan daerah dengan hamparan sawah produktif terbesar di provinsi Sulawesi Selatan. sehingga budaya di bidang pertanian kabupaten Sidenreng Rappang

sangat banyak dan beragam. Salah satu yang masih terus dijaga keberlangsungannya adalah budaya Mapadendang di Desa Buae (Pascasarjana 2013).

Mapadendang merupakan budaya yang dilakukan oleh Masyarakat Buae pasca panen raya di desa tersebut. Kegiatan budaya ini telah berlangsung turun temurun sejak awal masyarakat adat *to'lotang* mendiami desa tersebut. Tradisi mapadendang di Masyarakat suku bugis secara umum selalu dilakukan saat panen, namun setiap daerah di bugis memiliki kekhususan sendiri dalam tahapan dan prosesi ritus yang menyertai kegiatan Mapadendang (Rahman and Ramlil 2022). Di Desa Buae, Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki Budaya Mapadendang yang berbeda dari yang lain. Ritus dan tradisi yang menyertai budaya Mapadendang di Desa Buae cukup banyak. Banyaknya prosesi tersebut menimbulkan biaya yang juga tidak sedikit.

Budaya Mapadendang selain dimaknai sebagai pesta panen oleh Masyarakat Desa Buae, juga dilihat sebagai rasa Syukur dan ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa telah diberikan hasil panen dari aktivitas pertanian. Dalam Lontara pallaorum, kegiatan Mapadendang ini diperkirakan telah dilakukan sejak abad ke-16 masehi dan dilakukan secara turun temurun (Junida 2019). Ada pemaknaan tertentu bagi Masyarakat desa buae dengan mengorbankan sejumlah dana yang tidak sedikit secara berkelanjutan, mengingat budaya ini dilakukan tiap sekali setahun saat panen. Ada nilai yang lebih penting untuk diungkap tentang pengeluaran dalam budaya tersebut melalui informan yang tepat. Dengan menggunakan fenomenologi penelitian ini berupaya mengungkapkan makna biaya pada budaya Mapadendang.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui, memahami, memaknai suatu fenomena. Fenomena yang dimaksud adalah fenomena mengenai makna biaya dalam tradisi *mapadendang* yang dilihat dari sudut pandang informan yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana fenomenologi transcendental sebagai pendekatannya. Karena peneliti tidak hanya mengungkapkan fenomena yang tampak, namun juga bagaimana pemaknaan individu dalam memaknai biaya yang mereka keluarkan dalam tradisi *mapadendang* sehingga metode fenomenologi transcendental digunakan dalam penelitian ini. sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif terhadap sesuatu dialami yang selanjutnya disebut sebagai

paradigma. Paradigma diartikan sebagai cara peniliti memposisikan diri tentang kebenaran ilmu yang ingin dicapai (Rizkita Syafitri 2022).

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti suatu kondisi Dimana hasilnya lebih mengungkapkan makna subjektif informan daripada membangun generalisasi (Kurniasih, Yusup, and Kuswarno 2019). Pendekatan kualitatif juga bertujuan mendapatkan pahaman umum pada kenyataan social dari sudut pandang informan (Rizki, 2017). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretative. Dalam terminology paradigma interpretative realitas dan kebenaran tidak dapat dipandang dari satu sisi saja, namun ada banyak sisi yang dapat dilihat dan dikaji. Tujuan dari paradigma interpretative yaitu memahami makna dari pengalaman kelompok atau seseorang pada satu fenomena yang terjadi (Yamin and Said 2021).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana suatu penelitian dilaksanakan dalam proses mengambil berbagai data yang dibutuhkan. Penentuan lokasi penelitian ini menjadi hal penting karena berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Buae, Kecamatan Wattang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. pemilihan lokasi penelitian di Desa Buae dikarenakan tradisi *mapadendang* yang menjadi tema penelitian ini masih aktif dilakukan hingga sekarang dengan Tingkat partisipasi Masyarakat yang tinggi dan biaya yang banyak tiap tahunnya.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data berdasarkan sumbernya dibagi menjadi data primer dan data sekunder (Sugiyono 2013). Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer Dimana peneliti memperoleh data dari sikap, opini, dan pengalaman seseorang yang dijadikan subjek dalam penelitian. Data dalam penelitian ini diambil dalam proses wawancara dari informan yang merupakan pelaku tradisi *mapadendang*. Jadi dapat dikatakan bahwa data yang dihimpun peneliti adalah data subjek. Karena data yang diperoleh peneliti adalah data langsung dari informan yang mengalami fenomena maka bisa disimpulkan penelitian ini lebih valid (Abdurahim 2015).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dalam upaya menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian (Ridwan, 2010). Data penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat dalam dan berdasarkan pandangan subjektif informan tentang fenomena yang dialami. Maka dari itu penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yang secara umum dilakukan para peneliti kualitatif seperti obeservasi, wawancara, dokumentasi.

E. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan kecil yang dijadikan sebagai subjek analisis dalam suatu penelitian untuk data yang didapatkan dari proses wawancara, observasi, dokumentasi secara sistematis (Brawijaya 2015). Penelitian ini berupaya memperoleh informasi yang detail dan mendalam dari individu yang terlibat langsung dalam tradisi *mapadendang* di Desa Buae karena permasalahan utama yang hendak diteliti adalah makna biaya dalam tradisi *mapadendang* di Desa Buae. Olehnya itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah individu.

F. Informan

Informan mempunyai posisi yang penting dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan penjelasan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menentukan beberapa informan sesuai dengan kapasitas informan dalam menyajikan informasi yang dinginkan. Ada dua jenis informan yang digunakan pada penelitian ini, yakni informan kunci dan informan tambahan (Rahayu, Yudi, and Sari 2016). Keterangan dari informan ini akan jadi data yang dapat menunjang penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Selain informan kunci, peneliti juga melibatkan informan tambahan untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks, lengkap, dan beragam. Pemilihan informan didasari pengalaman subjek mengenai fenomena penelitian yakni makna biaya dalam tradisi *mapadendang* di Desa Buae. Warga desa Buae dipilih karena dinilai representative untuk memunculkan makna dalam fenomena tersebut. Warga desa yang dijadikan informan adalah subjek yang menjadi pelaku dalam tradisi *mapadendang*.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan fenomenologi transcendental yang dikembangkan oleh Edmund Husserl sebagai pisau bedah atau alat analisisnya. Analisis data pada penelitian ini merujuk pada analisis data dalam pandangan Hasbiansyah (Rizkita Syafitri 2022):

1. Tetapkan lingkup fenomena yang hendak diteliti, penelitian ini menjelaskan gambaran utuh tentang fenomena pengorbanan biaya pada tradisi *mapadendang* dalam subjetifitas informan.
2. Mentranskripsikan hasil wawancara informan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini dipandang penting untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti, sehingga peneliti bisa fokus pada informan.
3. Tahap horizontalization: peneliti Menyusun pertanyaan yang dianggap penting dan memiliki relasi dengan topik penelitian. Selanjutnya, informasi berupa pernyataan yang tidak sesuai dengan topik penelitian akan dihilangkan.
4. Tahap *cluster of meaning*, Dimana mengklasifikasi informasi-informasi yang telah didapat oleh peneliti dalam unit makna, serta menghilangkan pernyataan-pernyataan yang tumpeng tindih dan berulang.
5. Deskripsi esensi, data yang didapatkan dari informan akan diolah peneliti, kemudian peneliti menjelaskan dengan naratif mengenai esensi Berikut makna dari pengalaman dari subjek yang terlibat dalam tradisi *mapadendang* di Desa Buae.
6. Pelaporan hasil penelitian, dalam menjelaskan data laporan hasil penelitian, peneliti memakai kertas kerja fenomenologi yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pemetaan tentang hasil dari penelitian.

H. Kredibilitas Data

Teknik triangulasi adalah Teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengkonfirmasi informasi yang didapat dari subjek penelitian atau informan atau disebut sebagai triagulasi sumber (Rizkita Syafitri 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membandingkan antara pendapatan dengan biaya untuk memperoleh keuntungan merupakan konsep matching dalam pandangan organisasi bisnis (Rizkita Syafitri 2022). Pengeluaran dinilai sebagai biaya jika memiliki motif mendapatkan pengembalian atau pendapatan, selanjutnya biaya harus diakui pada periode perolehan pendapatan yang dihasilkan (Adisaputra 2023). Membandingkan biaya dan pendapatan pada satu periode tertentu merupakan teori dasar dari konsep matching dalam paradigma organisasi bisnis.

Perbedaan latar belakang budaya akan memunculkan sudut pandang yang berbeda dan akan menghasilkan makna yang tidak sama. Jika perspektif organisasi social Masyarakat digunakan untuk memaknai konsep *matching* pada organisasi bisnis, maka hal itu akan tidak relevan dengan pandangan pemegang saham. Seluruh perspektif mempunyai dasar dasar dan cara pandangnya masing-masing. Seluruh makna tersebut walau berbeda merupakan suatu kebenaran realitas yang tertuang dalam kehidupan realitas masyarakat.

Latar belakang masyarakat Desa Buae dalam perayaan *mapadendang* memiliki pandangan sendiri dalam memaknai biaya yang harus dikeluarkan untuk perayaan budaya tersebut jika dibandingkan dengan perspektif organisasi bisnis. Ada pendefinisian sendiri Masyarakat buae mengeluarkan pengorbanan finansial dalam jumlah besar tiap tahunnya. Ada hal yang memiliki nilai penting untuk dibuka dengan penelusuran kepada informan.

Budaya *mapadendang* di Desa Buae memerlukan biaya yang tidak sedikit, dengan waktu pelaksanaan sekitar tiga hari. Namun proses mulai dari persiapan hingga membereskan seluruh kegiatan dan berbagai peralatan yang meyertai kegiatan budaya tersebut sekitar satu minggu. Dimulai dengan *ma'gattung tojang* (menggantung ayunan) dan mengantung *palungeng* (kayu balok menyerupai bentuk perahu) yang merupakan perlengkapan inti dalam kegiatan *mapadendang*. Kegiatan *mapadendang* di Desa Buae dilakukan di rumah *matoa kampong* (sosok yang dituakan dalam adat di desa). Ditempat itulah menjadi pusat kegiatan mulai dari kegiatan memasak hingga berbagai ritus adat yang menyertai *mapadendang*. Logistik makanan dan bahan makanan lainnya seperti gula, tepung, kopi, the, dst. disuply oleh Masyarakat desa Buae atau rumpun keluarga mereka yang berasal dari daerah lain.

Kegiatan Mapadendang selalu dimulai pada Malam Jumat, Adapun rangkaian kegiatannya dimulai sejak Hari Kamis siang untuk mendirikan ayunan (*ma'gattung tojang*) yang diikuti dengan menggantung palung *padendang*. Masyarakat yang masih

merupakan satu rumpun kelurga desa Buae akan berbondong bonding mendatangi rumah yang menjadi tempat untuk perayaan *mapadendang* sembari mulai menyetorkan hasil panen mereka seperti beras, jagung, sayur, bawang, atau bumbu dapur lainnya. Ada juga yang menyumbangkan hewan ternak seperti ayam hingga sapi. Semua logistik dikumpulkan dan diolah di rumah *metoa kampong* disana. Masyarakat setempat kemudian secara inisiatif membagi peran mulai dari mempersiapkan makanan dan peralatan ritus. Mapadendang sendiri telah lama mengisi perjalanan kehidupan Masyarakat Sidenreng Rappang, dalam budaya tutur yang diyakini Masyarakat setempat kegiatan ini telah ada sejak abad ke-16 pada masa Nene Mallomo.

Biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan budaya *mapadendang* terbilang mahal jika diakumulasi dari seluruh komponen biaya yang dikeluarkan. Jika dilihat dengan perspektif ekonomi semata maka akan menilai kegiatan budaya tersebut merupakan hal yang berlebih-lebihan dalam penggunaan dana. Terlebih lagi setiap keluarga yang mengelurkan biaya tersebut harus menunggu beberapa bulan dari hasil panennya, kemudian diserahkan lagi dalam jumlah yang tidak sedikit. Namun kegiatan tersebut tetap akan terus dilaksanakan oleh Masyarakat desa Buae berapapun biayanya, karena ada makna lain yang mereka yakini dalam proses pelaksanaan budaya *mapadendang* tersebut.

Biaya yang besar dalam budaya mapadendang adalah untuk melakukan jamuan kepada Masyarakat setempat dan para tamu yang hadir serta turut menyaksikan pelaksanaan budaya tersebut. Tamu yang hadir mulai dari pejabat daerah seperti Bupati Kabupaten Sidenreng Rappang dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, serta Masyarakat luas yang berdatangan dari berbagai daerah. Ratusan ekor ayam akan disembelih dalam menyiapkan jamuan kepada tamu tersebut, yang berasal dari sumbangan dari Masyarakat *to lotang* di Desa Buae. Besaran sumbangsih tidak dibatasi, hal itu sangat bergantung dari kemampuan Masyarakat setempat.

Acara jamuan telah dimulai sejak sehari sebelum acara puncak, bertepatan dengan kegiatan *ma patettong tojang* (mendirikan ayunan), yang dilakukan secara Bersama mengingat tiang ayunan yang besar dan memiliki tinggi lebih dari 4 meter. Sebelum mendirikan ayunan, dimulai dengan ritus atau berdoa yang dilakukan oleh *Sandro* (orang yang membacakan doa) dengan perlengkapan ritus *daun ota* (daun sirih) dan *alosi* (buah pinang). Setelah ritus tersebut selesai, barulah tiang dari ayunan tersebut di tancapkan

sembari ditopang oleh bambu dari sisi depan dan belakang, yang diikuti dengan *ma'gattung palungeng* (menggantung palung yang digunakan mapadendang). Umumnya waktu pelaksanaan dari kegiatan tersebut dilakukan saat matahari sudah tergelincir sekitar pukul 13.00 waktu setempat.

Selain mengorbankan ratusan ekor ayam, kegiatan budaya mapadendang juga mengorbankan kerbau. Sehingga keseluruhan biaya bisa mencapai ratusan juta. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa:

...jadi sekarang ratusan ekor ayam dan kerbau satu sudah dipotong...

Pernyataan ini bisa dimaknai bahwa jumlah biaya dalam budaya mapadendang Masyarakat Desa Buae mahal dan besar. Belum lagi sumbangan logistic lain berupa gula, terigu, beras, sayuran, bumbu dapur lainnya, sehingga jika diakumulasikan akan mencapai ratusan juta rupiah.

Pengeluaran dalam bentuk biaya untuk pelaksanaan budaya mapadendang yang bisa mencapai ratusan juta dan memiliki dampak jangka Panjang bagi Masyarakat Sidenreng Rappang khususnya Desa Buae memiliki makna yang dalam. Jika dilihat dari kacamata ekonomi maka kegiatan tersebut termasuk pemborosan, akan tetapi tidak tidak dianggap sebagai beban karena hingga sekarang budaya mapadendang masih terus dilestarikan. Dari hasil wawancara dengan informan ditemukan makna pengorbanan biaya dalam budaya mapadendang.

Gotong Royong. Biaya yang besar dalam budaya mapadendang ternyata memiliki makna mengumpulkan keluarga. Rentang waktu dari panen satu musim tanam sekitar empat bulan dimulai dari tanam padi hingga panen. Sehingga praktis untuk setahun maksimal petani di Sidenreng Rappang bisa panen dua kali. Di panen kedua tiap tahun inilah yang digunakan untuk melaksanakan budaya mapadendang. Ada jeda waktu kurang lebih satu tahun, waktu inilah yang digunakan untuk mulai mengumpulkan dana yang akan dilakukan dalam budaya mapadendang.

Masyarakat bugis sidenreng mengenal istilah *sipulung* yang artinya adalah berkumpul, salah satu wadah sipulung Masyarakat Sidenreng Rappang khususnya Desa Buae dengan keluarga dan rumpunnya yang tersebar di berbagai daerah adalah budaya mapadendang. Seperti penuturan informan:

...budaya ini (mapadendang) tujuannya untuk kasih kumpul semua keluarga yang tinggal di daerah lain. Ada yang menikah dengan orang diluar, ada yang pergi sompe (merantau), jadi setahun sekali kita kumpul sama-sama di sambil mapadendang...

Kegiatan mapadendang dengan seluruh rangkaian kegiatannya memerlukan campur tangan dari berbagai Masyarakat, saat itulah gotong royong diperlukan karena kegiatan yang banyak tidak dapat diselesaikan oleh satu kepala keluarga saja. Berkumpulnya sanak keluarga dan hidup gotong royong dicerminkan dalam budaya mapadendang. Sifat gotong royong itu tergambar dalam rangkaian budaya mapadendang dimana seluruh rumpun keluarga terlibat dalam kegiatan yang ada. Bukan hanya terlibat dalam hal kerja fisik, tapi juga dalam hal biaya yang diserahkan dalam bentuk beras, ayam, uang, dan sebagainya. Ada nilai kebersamaan dalam budaya mapadendang yang pada akhirnya menjadi ikatan kekerabatan antar keluarga.

Bersyukur. Biaya yang disalurkan dalam kegiatan mapadendang di desa Buae dimaknai sebagai rasa Syukur Masyarakat. Rasa Syukur akan hasil panen yang dihasilkan dari kegiatan pertanian dituangkan dalam bentuk budaya mapadendang dan matojang. Dua kegiatan ini dilakukan dengan suka cita oleh Masyarakat desa Buae. Dalam satu tahun kalender masehi ada dua kali panen yang akan dilakukan Masyarakat petani di kabupaten Sidenreng Rappang, saat panen kedua akan dilakukan pesta rakyat sebagai bentuk rasa Syukur atas hasil panen yang telah didapatkan, seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut:

...budaya mapadendang itu sebenarnya pesta rakyat, dia dilakukan sebagai bentuk senang (suka cita) dari Masyarakat khususnya di desa Buae ini karena bisa panen dan ada hasilnya dari pertanian itu..., itu lah bentuk syukurannya menyembelih hewan yang disumbangkan dan berbagai sumbangan lainnya karena Syukur sudah bisa ada lagi dipanen (hasil panen padi)...

Dalam rangkaian budaya mapadendang terdapat ritus mabaca doang (membaca doa). Dalam pelaksanaan tersebut pembaca doa yang dipercayakan dari matoa kampong akan membaca doa keselamatan dan berbagai pujiwan atas hasil panen yang telah diberikan. Ritus ini akan diikuti dengan kegiatan Masyarakat desa Buae membawa berbagai makanan lengkap dengan nasi dan lauk untuk diberikan kepada Masyarakat yang hadir dan menyaksikan budaya mapadendang tersebut, Masyarakat setempat menyebut

kegiatan ini sebagai masorong bokong (menyajikan makanan). Hal ini sebagai implementasi rasa Syukur Masyarakat Desa Buae untuk membagikan makanannya ke Masyarakat lain yang hadir.

Menghidupkan Sejarah. Biaya yang dikeluarkan oleh Masyarakat desa Buae dalam budaya mapadendang dimaknai sebagai menghidupkan Sejarah dan budaya lokal. dalam budaya tutur Masyarakat bugis sidenreng rappang budaya mapadendang telah lama dilakukan sebagai aman Tokoh intelektual Nene Mallomo mengatakan “*narekko meloko pasipulung to sidenreng e, appadendang ko.....*”. dari sini dapat dilacak bahwa Sejarah mapadendang telah ada sejak abad ke-16. Artinya mapadendang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Sidenreng Rappang khususnya yang berprofesi sebagai petani.

Pola pengeluaran dalam budaya mapadendang juga telah lama dilakukan, mengingat kegiatan ini masih terus dilakukan hingga saat ini. Biaya yang dikeluarkan tersebut dilihat sebagai sebuah Upaya dalam mempertahankan budaya mapadendang dari generasi ke generasi agar tetap Lestari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber:

... pengeluaran yang begitu (biaya mapadendang), sudah biasa dan sejak dulu sudah dilakukan sama warga desa Buae. Kalau dipikir, ini (mapadenang) di desa Buae sudah lebih dari tiga generasi yang lakukan, jadi itu juga pengeluaran sudah lama dilakukan..., ini sudah acara wajib sudah panen dan rutin..., untuk menjaga identitas dan peninggalan bahwa orang kalau sudah panen bikin kegiatan mapadendang seperti nenek kita dulu...

Masyarakat desa Buae sangat sadar bahwa mapadendang merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yang digariskan untuk tetap dilestarikan. Dalam proses budaya mapadendang, akan lazim ditemukan daung ota (daun ota) dan alozi (buah pinang). Dua komponen ritus ini akan diletakkan pada saat awal menggantung palungngeng (Palung) dan menggantung tojang (ayunan). Hal ini sebagai penanda untuk menyambungkan komunikasi dengan leluhur. Karena orang bugis kuno saat duduk berdiskusi akan mengunyah daun siri dan buah pinang, maka dua hal tersebut dijadikan sebagai penyambung bicara sekaligus meminta izin kepada leluhur dalam menjalankan proses mapadendang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan melihat menggunakan konsep matching, terungkap bahwa pengorbanan biaya dalam budaya *mapadendang* di Desa Buae Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang tidak memiliki hubungan terhadap upaya memperoleh pendapatan sebagaimana konsep *matching* dalam akuntansi dan manajemen keuangan modern.

Masyarakat Desa Buae memiliki pemaknaan biaya yang dikeluarkan oleh pihak masyarakat dan panitia penyelenggara untuk budaya *mapadendang*. Sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat dimaknai sebagai Semangat Gotong Royong masyarakat, bentuk rasa syukur masyarakat, dan upaya menghidupkan sejarah.

Secara esensi setiap penelitian mempunyai keterbatasan, begitupun pada penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu yang tidak banyak dilakukan untuk melakukan wawancara mendalam kepada narasumber atau informan sehingga terdapat realitas yang masih perlu digali secara mendalam.

Olehnya itu peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan waktu yang lebih panjang dalam proses pengumpulan data dengan pengungkapan realitas yang lebih mendalam dari informan. Dengan menggali realitas dan makna yang hadir dalam pandangan informan secara lebih mendalam diharapkan pada penelitian mendatang akan menghasilkan hasil yang lebih objektif dalam mengungkap makna dari sisi informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, Ahim. 2015. "Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6 (2): 175–84.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>.
- Adisaputra, Trian Fisman. 2023. "POTRET ANGGARAN RESPONSIF GENDER DALAM MENANGANI KEMISKINAN DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG Portrait of Gender Responsive Budget in Addressing Poverty in Sidenreng Rappang District" 6 (1): 64–80.
- Brawijaya, Universitas. 2015. "Household Accounting Values and Implementation Interpretive Study ARIEF PRIMA RAHARJO* ARI KAMAYANTI." *The*

Indonesian Journal of Accounting Research 18 (1).

- Junida, Dwi Surti. 2019. “MAPPADENDANG SEBAGAI TRADISI BERSAMA KOMUNITAS TO WANI TOLOTANG DENGAN UMAT ISLAM.” *Dialog* 42 (1): 39–48. <https://doi.org/10.47655/DIALOG.V42I1.319>.
- Kristanti, Farida Titik, Sri Rahayu, and Akhmad Nurul Huda. 2016. “The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 219: 440–47. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.018>.
- Kurniasih, Nuning, Pawit M. Yusup, and Engkus Kuswarno. 2019. “Strategy of Rural Entrepreneurship Potential Development in Pamarican Village Ciamis District Indonesia.” *Humanities and Social Sciences Reviews* 7 (4): 291–96. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7437>.
- Pascasarjana, Mahasiswa. 2013. “MAPPADENDANG: MUSIK UPACARA PESTA PANENMASYARAKATBUGIS TOLOTANG.” *PROMUSIKA* 1 (1): 50–60. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/539>.
- Rahayu, Sri, Yudi Yudi, and Dian Purnama Sari. 2016. “Makna Biaya Pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, December. <https://doi.org/10.18202/JAMAL.2016.12.7028>.
- Rahman, Abdul, and Mauliadi Ramlji. 2022. “Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani Di Atakka Kabupaten Soppeng.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2 (4): 01–15. <https://doi.org/10.55606/CENDIKIA.V2I4.409>.
- RIZKI, NOER FAJRI. 2017. “MAKNA BIAYA DALAM AADATI LO POHUTU MOPONIKA BERDASARKAN REALITAS MASYARAKAT GORONTALO.” *Skripsi* 1 (921412165). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/921412165/makna-biaya-dalam-aadati-lo-pohutu-moponika-berdasarkan-realitas-masyarakat-gorontalo.html>.
- Rizkita Syafitri, Devy. 2022. “Manifestasi Cinta: Makna Biaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karangkiring.” *Proseding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis* 1, 107–19.
- Satria, Hariman. 2021. “Perluasan Makna Kerugian Keuangan Negara Dalam Korupsi Izin Usaha Pertambangan.” *Jurnal Yudisial* 13 (2): 165. <https://doi.org/10.29123/jy.v13i2.417>.
- Sugiyono, D. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.” https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43.
- Ukamah, Syaiful, and Tumirin Tumirin. 2020. “Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan (Studi Etnometodologi).” *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)* 3 (2): 131. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v3i2.2337>.
- Yamin, Muhammad, and Darwis Said. 2021. “Konseptualisasi Modal Manusia Berbasis Pemikiran Kajao” 12 (3): 651–71.